JURNAL PENGABDIAN CAKRAWALA CANDRADIMUKA LITERASI
Vol.01, No.01, Oktober, 2026, Hal.29-38
Pendampingan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila Berbasis Pembelajaran Mendalam untuk Penguatan Literasi Kritis dan Karakter Pelajar Pancasila
Hari Wahyono, Delfiyan Widiyanto, Riyan Prasetyo

Pendampingan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila Berbasis Pembelajaran Mendalam untuk Penguatan Literasi Kritis dan Karakter Pelajar Pancasila

Hari Wahyono[1], Delfiyan Widiyanto[2], Riyan Prasetyo[3]

[1,2]Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
[3]Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 06, 10, 2026
Revised 06, 10, 2026
Accepted 06, 10, 2026

Keywords:

teacher mentoring; teaching modules; deep learning; critical literacy; Pancasila Student character.

Corresponding Author:

Hari Wahyono
Email:
hariwahyono@untidar.ac.id

ABSTRACT

The implementation of Deep learning in education requires teachers to design learning experiences that promote holistic student development through meaningful, mindful, and joyful learning. However, teachers still need support in translating Deep learning principles, particularly the integration of the 3H concept, into practical teaching plans and modules. This community service program aimed to strengthen teachers' competencies in designing learning plans and teaching modules based on Deep learning principles. The program involved training and mentoring activities focusing on learning objective formulation, selection of methods, media and strategies, learning design, teaching module development, and integration of the 3H concept into learning plans. The activities were evaluated through pre test and post test assessments and a participant evaluation questionnaire. The results showed that teachers' competencies were generally in the high to very high categories before and after the program. The most notable improvement occurred in the ability to integrate the 3H concept into learning plans, which increased from a mean score of 3.00 in the pre test to 4.00 in the post-test. Other competencies showed relatively stable scores within the high category, including learning objective planning, selection of methods, media and strategies, learning design, and teaching module development. Participant evaluations also indicated positive responses, with all aspects of the training and mentoring activities rated as good or very good. These findings indicate that training accompanied by intensive mentoring can contribute to strengthening teachers' capacity to integrate Deep learning principles, particularly the 3H concept, into learning planning and teaching module development.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke 21 tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan. Peserta didik juga perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan melakukan refleksi. Peserta didik perlu mampu memahami informasi secara kritis dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Santoso et al., 2025). Kondisi tersebut menuntut guru merancang pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi. Guru berperan sebagai perancang, fasilitator, dan pendamping proses belajar (Asmi, 2025; Sulistriani et al., 2021). Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran.

Pembelajaran mendalam menjadi salah satu pendekatan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran (Haq & Prasetiyo, 2025; Nopia et al., 2026). Peserta didik diarahkan untuk memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan. Proses tersebut mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran juga diarahkan pada pengembangan kompetensi secara utuh. Guru perlu mampu menerjemahkan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam perencanaan pembelajaran (Anto et al., 2026; Pilu & Kilawati, 2026). Kemampuan tersebut penting agar pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara nyata di kelas.

Modul ajar menjadi salah satu perangkat yang mendukung penerapan pembelajaran mendalam. Modul ajar membantu guru mengorganisasi tujuan, materi, aktivitas, sumber belajar, dan asesmen (Nengsih et al., 2024). Modul ajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik dapat dilatih memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan teks (Sihite et al., 2023). Aktivitas tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Modul ajar dapat digunakan untuk membahas keberagaman, toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong dalam Pendidikan Pancasila (Puniatmaja & Renda, 2021). Modul ajar dapat mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, literasi, dan karakter.

Literasi kritis penting dikembangkan karena peserta didik berhadapan dengan berbagai informasi. Peserta didik perlu mampu mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Kegiatan membaca dan menulis dapat diarahkan pada analisis informasi dan berbagai perspektif (Junita et al., 2022). Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam penguatan karakter peserta didik. Nilai toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Integrasi literasi kritis dan karakter dapat membentuk peserta didik yang kritis sekaligus bertanggung jawab (Sari & Asbudi, 2026).

Penerapan pembelajaran mendalam dalam modul ajar masih menjadi tantangan bagi sebagian guru (Tuna et al., 2026). Guru perlu memahami konsep sekaligus menerapkannya dalam tujuan, aktivitas, dan asesmen. Guru juga perlu merancang aktivitas yang mendorong berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi. Penguatan karakter tidak cukup hanya dicantumkan dalam tujuan pembelajaran. Nilai karakter perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar peserta didik (Nusyur & Iswan, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi guru melalui kegiatan yang praktis. Pelatihan perlu dilanjutkan dengan praktik, pendampingan, umpan balik, dan revisi. Pendampingan menjadi strategi yang relevan untuk membantu guru mengembangkan modul ajar (Lenlioni et al., 2024).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan penyusunan modul ajar telah memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Fatmasari (2026) menunjukkan bahwa pendampingan penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia berorientasi profil pelajar pancasila dapat memperkuat kemampuan dalam merumuskan tujuan, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta mengintegrasikan profil pelajar pancasila, tetapi subjek kegiatan masih terbatas pada mahasiswa sebagai calon guru. Sementara itu, Wachidah et al (2023) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter dan nilai-nilai pelajar pancasila, tetapi kajian tersebut lebih menekankan aspek konseptual dan implementasi pendidikan karakter daripada pendampingan pengembangan modul ajar secara langsung. Nurpadillah et al (2024) juga melaporkan bahwa pelatihan penyusunan modul ajar berbasis *Augmented Reality* bermuatan nilai karakter Pancasila dapat membantu guru menghasilkan modul yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka, meskipun fokusnya lebih diarahkan pada pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* dan belum mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam secara eksplisit. Masih terdapat celah berupa terbatasnya kajian yang memadukan pendampingan guru, pengembangan modul ajar, prinsip

pembelajaran mendalam, literasi kritis, dan penguatan karakter Pelajar Pancasila dalam satu kegiatan yang diterapkan pada guru sekolah menengah. Kegiatan pengabdian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pelatihan dan pendampingan guru Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan pembelajaran bermakna, berpikir kritis, refleksi, serta penguatan karakter pelajar pancasila.

Kegiatan ini bertujuan mendampingi guru dalam mengembangkan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Modul dikembangkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila pada jenjang SMA. Kegiatan juga bertujuan memperkuat kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi kritis dan karakter pelajar pancasila. Selain itu, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang aktivitas yang bermakna dan reflektif. Produk yang dihasilkan berupa rancangan modul ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pendampingan juga diharapkan mendorong guru melakukan perbaikan perangkat pembelajaran secara berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan berkontribusi terhadap penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, kritis, dan berkarakter.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan guru Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila pada jenjang SMA. Pendekatan partisipatif melibatkan peserta secara aktif dalam identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, pengembangan produk, dan evaluasi (Gradini & Dhari, 2025). Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, lokakarya penyusunan modul ajar, praktik terbimbing, pendampingan, presentasi produk, serta evaluasi dan refleksi. Guru terlibat langsung dalam merumuskan tujuan pembelajaran, merancang aktivitas belajar, menyusun asesmen, serta mengintegrasikan literasi kritis dan karakter pelajar pancasila. Pendampingan dilakukan melalui diskusi, pemberian umpan balik, dan perbaikan rancangan modul ajar agar sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam dan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre test, post-test*, dan kuesioner evaluasi pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. *Pre test* dan *post test* digunakan untuk menggambarkan perubahan skor kemampuan guru pada lima dimensi, yaitu perencanaan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, media dan strategi, penulisan pembelajaran, penyusunan modul ajar, serta integrasi konsep 3H dalam rencana pembelajaran. Kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap kejelasan materi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan keterpakaian modul ajar. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rerata skor *pre test* dan *post test* serta mengidentifikasi kategori penilaian evaluasi kegiatan. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan kecenderungan data secara sistematis, sedangkan penggabungan hasil pengukuran dan evaluasi peserta membantu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan program (Creswell & Plano Clark, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Dokumentasi Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar berbasis Pembelajaran mendalam menunjukkan hasil yang positif pada kemampuan guru. Hasil *pre test* dan *post test* digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pengukuran mencakup lima dimensi, yaitu kemampuan merencanakan tujuan pembelajaran, kemampuan memilih metode, media, dan strategi, kemampuan menulis pembelajaran, keterampilan menyusun modul ajar, serta keterampilan mengintegrasikan konsep 3H dalam rencana pembelajaran. Skor pada sebagian besar dimensi mengalami peningkatan setelah kegiatan dilaksanakan. Meskipun beberapa dimensi menunjukkan perubahan yang relatif kecil, hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta telah berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi dan dapat dipertahankan atau ditingkatkan melalui kegiatan pendampingan.

Tabel 1. Hasil Pre Test

No	Dimensi	Soal	Rerata Skor	Kategori
1	Kemampuan perencanaan Tujuan Pembelajaran	1 & 2	4,29	Sangat Tinggi
2	Kemampuan untuk memilih metode, media, strategi	3 & 4	3,69	Tinggi
3	Kemampuan menulis pembelajaran	5 & 6	4,19	Tinggi
4	Keterampilan menyusun dalam modul ajar	7 & 8	3,60	Tinggi
5	Keterampilan menyusun dalam integrasi konsep 3 H dalam Rencana Pembelajaran	9 & 10	3,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, hasil *pre test* menunjukkan bahwa kemampuan guru sebelum mengikuti pelatihan dan pendampingan berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Kemampuan perencanaan tujuan pembelajaran memperoleh rerata skor tertinggi, yaitu 4,29 dengan kategori sangat tinggi. Kemampuan menulis pembelajaran memperoleh skor 4,19, sedangkan kemampuan memilih metode, media, dan strategi memperoleh skor 3,69, keduanya berada pada kategori tinggi. Keterampilan menyusun modul ajar memperoleh skor 3,60 dengan kategori tinggi.

Sementara itu, keterampilan mengintegrasikan konsep 3H dalam rencana pembelajaran memperoleh skor terendah, yaitu 3,00, meskipun masih berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, guru telah memiliki kemampuan yang cukup baik, tetapi aspek integrasi konsep 3H dalam rencana pembelajaran masih menjadi bagian yang perlu diperkuat.

Tabel 2. Hasil Post Test

No	Dimensi	Soal	Rerata Skor	Kategori
1	Kemampuan perencanaan Tujuan Pembelajaran	1 & 2	4,30	Sangat Tinggi
2	Kemampuan untuk memilih metode, media, strategi	3 & 4	3,69	Tinggi
3	Kemampuan menulis pembelajaran	5 & 6	4,0	Tinggi
4	Keterampilan menyusun dalam modul ajar	7 & 8	3,70	Tinggi
5	Keterampilan menyusun dalam integrasi konsep 3 H dalam Rencana Pembelajaran	9 & 10	4	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, hasil *post test* menunjukkan bahwa kemampuan guru setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Kemampuan perencanaan tujuan pembelajaran memperoleh rerata skor 4,30 dengan kategori sangat tinggi, meningkat dari skor *pre test* sebesar 4,29. Kemampuan memilih metode, media, dan strategi memperoleh skor 3,69 dengan kategori tinggi, sedangkan kemampuan menulis pembelajaran memperoleh skor 4,00 dengan kategori tinggi. Keterampilan menyusun modul ajar memperoleh skor 3,70 dengan kategori tinggi. Peningkatan paling terlihat pada keterampilan mengintegrasikan konsep 3H dalam rencana pembelajaran yang mencapai skor 4,00 dari sebelumnya 3,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, kemampuan guru dalam mengintegrasikan konsep 3H dalam rencana pembelajaran mengalami perkembangan yang paling menonjol.

Tabel 3. Hasil pengisian evaluasi pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

No	Pernyataan	Kategori
1	Tujuan kegiatan dijelasan dengan rinci dan jelas	Baik
2	Materi yang disusun secara runtut dan terstruktur	Sangat Baik
3	Penjelasan materi mudah dipahami	Baik
4	Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara memadai	Baik
5	Pelaksanaan pelatihan mendukung pemahaman dan keterampilan Bapak/Ibu Guru.	Baik

6	Pendampingan penyusunan modul ajar dilakukan secara tepat	Sangat Baik
7	Pedampingan penyusunan modul ajar mempermudah Bapak/Ibu Guru	Sangat Baik
8	Modul ajar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran	Baik
9	Modul ajar dapat memberikan variasi sumber belajar	Sangat Baik
10	Modul ajar mudah digunakan siswa dalam pembelajaran	Baik

Berdasarkan Tabel 3, hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa seluruh aspek memperoleh kategori baik dan sangat baik. Kategori sangat baik diberikan pada aspek materi yang disusun secara runtut dan terstruktur, ketepatan pendampingan penyusunan modul ajar, kemudahan pendampingan bagi guru, serta kemampuan modul ajar dalam memberikan variasi sumber belajar. Aspek kejelasan tujuan kegiatan, kemudahan memahami materi, pelaksanaan pelatihan, dukungan terhadap pemahaman dan keterampilan guru, implementasi modul ajar, serta kemudahan penggunaan modul oleh siswa memperoleh kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Secara umum, kegiatan dinilai telah terlaksana dengan baik dan mendukung guru dalam memahami serta mengembangkan modul ajar.

Pembahasan

Hasil *pre test* menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sebelum pelatihan dan pendampingan berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Kemampuan merencanakan tujuan pembelajaran memperoleh skor tertinggi sebesar 4,29, sedangkan kemampuan mengintegrasikan konsep 3H dalam rencana pembelajaran memperoleh skor terendah sebesar 3,00. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan dasar dalam merancang pembelajaran, tetapi belum seluruhnya mampu mengintegrasikan konsep baru ke dalam perangkat pembelajaran secara operasional. Temuan ini sejalan dengan kajian sistematis Cevikbas et al (2024) yang menunjukkan bahwa *lesson planning* merupakan kompetensi sentral guru, tetapi pengembangannya dipengaruhi oleh kompleksitas pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan dalam proses perencanaan. Großmann et al (2025)melalui *scoping review* terhadap 66 penelitian juga menunjukkan bahwa penelitian kompetensi perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan rencana tertulis, tetapi juga kemampuan prosedural dan pengambilan keputusan dalam merancang pembelajaran. Skor awal yang tinggi pada penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki fondasi perencanaan yang baik, sedangkan skor yang lebih rendah pada integrasi 3H menunjukkan adanya kebutuhan penguatan pada aspek penerapan konsep pembelajaran mendalam dalam desain pembelajaran.

Peningkatan paling menonjol terdapat pada keterampilan mengintegrasikan konsep 3H dalam rencana pembelajaran, yaitu dari skor 3,00 pada *pre test* menjadi 4,00 pada post-test. Peningkatan sebesar 1,00 poin ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan perkembangan paling kuat pada aspek yang sebelumnya menjadi kelemahan relatif guru. Rahayu et al (2026) menunjukkan bahwa guru membutuhkan penguatan pedagogis untuk menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam praktik pembelajaran. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendampingan menjadi penting karena guru tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep 3H, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkannya dalam penyusunan rencana pembelajaran. Peningkatan skor 3,00 menjadi 4,00 dapat dipahami sebagai indikasi bahwa pendekatan pelatihan yang disertai praktik dan pendampingan lebih mampu membantu guru mengoperasionalkan konsep pembelajaran mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori.

Perubahan skor relatif kecil yaitu kemampuan merencanakan tujuan pembelajaran dari 4,29 menjadi 4,30, pemilihan metode, media, dan strategi tetap 3,69, serta keterampilan menyusun modul ajar meningkat dari 3,60 menjadi 3,70. Sementara itu, kemampuan menulis pembelajaran berubah dari 4,19 menjadi 4,00 meskipun tetap berada pada kategori tinggi. Pola tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak menghasilkan peningkatan yang sama pada seluruh kompetensi, terutama karena sebagian kemampuan awal guru sudah berada pada kategori tinggi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui hasil meta analisis Mok & Staub (2021) yang menunjukkan bahwa coaching, mentoring, dan supervisi memberikan efek positif terhadap keterampilan instruksional, tetapi besarnya efek dapat berbeda bergantung pada bentuk pendampingan dan karakteristik keterampilan yang dikembangkan. Secara khusus, meta-analisis tersebut menemukan efek keseluruhan sebesar d = 0,41, sedangkan cognitive modeling dalam perencanaan dan praktik mengajar menjadi moderator yang menghasilkan efek lebih besar. Kecilnya perubahan pada beberapa aspek dalam penelitian ini tidak dapat langsung dimaknai sebagai ketidakefektifan kegiatan, tetapi menunjukkan bahwa kompetensi yang sudah relatif kuat membutuhkan strategi pengembangan yang lebih spesifik dan mendalam.

Hasil evaluasi pelaksanaan juga memperlihatkan bahwa seluruh aspek memperoleh kategori baik dan sangat baik. Aspek materi yang disusun secara runtut dan terstruktur, ketepatan pendampingan penyusunan modul ajar, kemudahan pendampingan, dan kemampuan modul ajar memberikan variasi sumber belajar memperoleh kategori sangat baik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mok & Staub (2021) bahwa pendampingan yang melibatkan pemodelan, pengarahan, dan dukungan terhadap proses perencanaan memiliki peran dalam pengembangan keterampilan instruksional. Selain itu, hasil tersebut sejalan dengan kegiatan pengembangan kompetensi guru berbasis pembelajaran mendalam yang dilakukan Susilana et al (2025), yang menunjukkan bahwa pelatihan desain Pembelajaran mendalam diperlukan untuk membantu guru memahami sekaligus mengembangkan desain pembelajaran sesuai dengan tuntutan pendekatan tersebut. Penelitian Sumarno et al (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* di sekolah masih menghadapi persoalan pada kemampuan guru menerjemahkan konsep Pembelajaran mendalam ke dalam praktik pembelajaran, sehingga penguatan kapasitas pedagogis guru menjadi kebutuhan penting. Respons positif peserta terhadap kegiatan dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan penerimaan terhadap pelatihan, tetapi juga memperlihatkan bahwa model pelatihan yang dilanjutkan dengan pendampingan relevan untuk membantu guru menghadapi tuntutan perubahan pedagogis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan kontribusi paling nyata terhadap kemampuan guru dalam mengintegrasikan konsep 3H ke dalam rencana pembelajaran. Peningkatan dari 3,00 menjadi 4,00 memperlihatkan bahwa kegiatan berhasil memberikan penguatan pada aspek yang sebelumnya memiliki capaian paling rendah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ratri et al (2026) yang melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia berkaitan dengan kesiapan guru, strategi pembelajaran, asesmen autentik, serta penerapan prinsip *meaningful, mindful*, dan *joyful learning*. Tetapi, hasil penelitian ini tetap perlu ditafsirkan secara proporsional karena data yang diperoleh terutama menggambarkan perubahan kemampuan berdasarkan *pre test* dan *post test* serta persepsi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Temuan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pelatihan telah meningkatkan hasil belajar siswa atau membuktikan efektivitas modul ajar secara empiris. Penelitian lanjutan perlu mengamati implementasi rencana pembelajaran di kelas dan keterlaksanaan konsep 3H pada praktik pembelajaran agar perkembangan kompetensi guru yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan perubahan praktik pembelajaran secara lebih kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan guru Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila telah memberikan ruang bagi guru untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam mengembangkan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Pendampingan yang dilakukan melalui tahapan penguatan konseptual, praktik penyusunan, telaah, presentasi, refleksi, dan revisi memungkinkan guru terlibat secara aktif dalam setiap proses pengembangan modul. Modul ajar yang dikembangkan diarahkan untuk mengintegrasikan aktivitas pembelajaran yang bermakna, kritis, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, literasi kritis dan karakter pelajar pancasila dapat ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tujuan, aktivitas, dan asesmen pembelajaran. Proses pendampingan juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh umpan balik dan memperbaiki rancangan modul sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan kompetensi guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam. Keberlanjutan kegiatan berupa implementasi modul di kelas dan evaluasi penggunaannya diperlukan untuk mengetahui keterlaksanaan serta pengembangan modul secara lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pendampingan ini. Dukungan dan partisipasi yang diberikan sangat membantu kelancaran kegiatan serta pengembangan modul ajar berbasis Pembelajaran mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Anto, J., Wicaksono, A. G., & Rizkasari, E. (2026). Analisis Kemampuan Guru Mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam pada Desain Pedagogis. *Journal of Social and Scientific Education*, *3*(2), 349–370. https://doi.org/10.58230/josse.v3i2.789

Asmi, E. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Diferensiasi Pembelajaran Matematika (MAN Sebukar). *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, *8*(4), 1122–1129. https://doi.org/10.30605/proximal.v8i4.7169

Cevikbas, M., König, J., & Rothland, M. (2024). Empirical Research On Teacher Competence In Mathematics Lesson Planning: Recent Developments. *ZDM – Mathematics Education*, *56*(1), 101–113. https://doi.org/10.1007/s11858-023-01487-2

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing And Conducting Mixed Methods Research* (Third Edition). SAGE.

Erni, E., Sehe, S., Pilu, R., & Kilawati, A. (2026). Workshop Penyusunan Perangkat Ajar *Deep learning* Bagi Guru-Guru SDN 50 Bulu Datu. *Jurnal IPMAS*, *6*(1), 90-101. https://doi.org/10.54065/ipmas.6.1.2026.1154

Gradini, E., & Dhari, P. W. (2025). From Training To Practice: A Community-Based Mentoring Model For Implementing Kurikulum Merdeka. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *21*(1), 1–18. https://doi.org/10.20414/transformasi.v21i1.13153

Großmann, L., Koberstein-Schwarz, M., Scholl, D., Krüger, D., & Meisert, A. (2025). Establishing Common Ground In Empirical Research On Science Teachers' Lesson Planning Competence: A Scoping Review. *Studies in Science Education*, *61*(2), 329–379. https://doi.org/10.1080/03057267.2024.2415246

Haq, M. D., & Prasetiyo, N. T. (2025). *Deep learning* sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *8*(3), 1826–1842. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021

Hayatin Nusyur & Iswan Iswan. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa dada Pembelajaran Tematik Kelas IV di SD Negeri Kelapa Dua 05 Pagi. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, *3*(3), 283–291. https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i3.3377

Junita, T. T., Ayu Wulandari, B., & Ali, M. (2022). Analisis Penerapan Literasi Membaca dan Menulis di SD Pertiwi I Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 763–776. https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1138

Mok, S. Y., & Staub, F. C. (2021). Does Coaching, Mentoring, And Supervision Matter For Pre-Service Teachers' Planning Skills And Clarity Of Instruction? A Meta-Analysis Of (Quasi-)Experimental Studies. *Teaching and Teacher Education*, *107*, 103484. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103484

Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review : Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, *8*(1), 150–158. https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738

Nopia, D., Junaidi, A., Hasanah, U., & Werang, B. R. (2026). Problematika Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 136-151. https://doi.org/10.37216/badaa.v8i2.3510

Nurpadillah, V., Khuzaemah, E., & Istifaedah, I. N. (2024). Pelatihan penyusunan modul ajar berbasis augmented reality bermuatan nilai karakter pancasila untuk guru bahasa indonesia Mts Se-Kota Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 51-61. http://dx.doi.org/10.70095/dimasejati.v6i1.15857

Puniatmaja, I. G. P. B., & Renda, N. T. (2021). Modul Pembelajaran PPKn Bermuatan Nilai Karakter Toleransi pada Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *4*(3), 409. https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39058

Patobun, P., Sari, R., & Asbudi, H. L. (2026). Literasi Digital dalam Karakter Pendidikan Mahasiswa yang Sejalan dengan Kebutuhan Kerja Saat Ini. *Eduform: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 103-108. https://doi.org/10.30605/wjsgyw04

Rahayu, P., Murtafi'ah, B., Prasetya, W., & Widyastuti, N. (2026). Pelatihan Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) dalam Pengajaran Bahasa Inggris di MGMP Madrasah Aliyah DIY: Indonesia. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 244–256. https://doi.org/10.20885/jamali.vol8.iss1.art25

Ratri, S. Y., Wagiran, W., Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2026). *Deep learning* (Pembelajaran Mendalam) dalam Pendidikan Indonesia: Tinjauan Sistematis Teori dan Praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 176–191. https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p176-191

Ria Kristia Fatmasari. (2026). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berorientasi Profil Pelajar Pancasila bagi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *5*(1), 91–99. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7241

Santoso, S. E., Prahani, B. K., & Widodo, W. (2025). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Sumber Energi Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, *14*, 1-12. https://doi.org/10.58230/27454312.2299

Sihite, M. R., Zulkarnain, I., Rangkuti, L. A., Fransiska, W., Tyas, S. W., Anggraini, P. R., & Maulana, A. A. (2023). Penguatan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Membaca Melalui Fantastic

Five Comprehension Strategies. *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, dan Edukasi*, *2*(1), 32–41. https://doi.org/10.47662/jaliye.v2i1.563

Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, *1*(2), 57–68. https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517

Sundari, L. L., Hasan, M. Z., & Sari, P. (2024). Pendampingan Membuat Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru di SMA Negeri 10 Palangka Raya. Communnity Development Journal, 5, 13113-18. https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37388

Sumarno, S., Hayat, M. S., & Siswanto, J. (2025). Transformasi Praktik Pembelajaran Guru Melalui Pendekatan *Deep learning*: Studi Implementasi Di Madrasah Aliyah Negeri. *Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 95. https://doi.org/10.56680/pijpm.v4i1.81185

Susilana, R., Ikanubun, L. E., Amelia, D., Hadiapurwa, A., Dewi, L., Setiawan, B., Anisa, D., & Sipayung, A. T. (2025). Pelatihan Pengembangan Desain Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) untuk Guru Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, *15*(3), 1055. https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.76539

Tuna, M., Lelo, T. A. M., Rey, V. Y., Walona, Y. B., & Lawe, Y. U. (2026). Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Model Pembelajaran *Deep learning* Di SDK Ngedukelu. *Jurnal Citra Multidisiplin*, *1*(1), 45–53. https://doi.org/10.38048/jcm.v1i1.6498

Wachidah, L., Putikadyanto, A. P. A., Kusumawati, H., & Adebia, I. C. (2023). Karakter Pelajar Pancasila sebagai Penanggulangan Dekandensi Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 386–405. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.8196